

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya jumlah insiden kekerasan yang terjadi di kalangan anak-anak usia sekolah saat ini sangat mengkhawatirkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat bagi remaja untuk belajar dan membentuk karakter positif, malah menjadi arena bagi praktik bullying yang merugikan. Bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan sesungguhnya bukanlah hal baru di Indonesia. Masalah Bullying di sekolah merupakan sebuah fenomena yang belum juga menemukan solusi. Alih-alih semakin menurun, kekerasan di sekolah justru semakin meningkat dan bahkan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Salah satu perilaku siswa di sekolah yang sering dibicarakan adalah *bullying*. *Bullying* adalah tindakan penindasan terhadap individu yang dianggap lemah, di mana tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan tidak diinginkan (Halimah, dkk 2019).

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang dengan sengaja atau secara berulang merendahkan atau mengolok-olok siswa lain yang tampak kurang percaya diri, sering kali tanpa mereka sadari. Menurut Wiyani (2020) mengartikan *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau memiliki status sosial yang lebih rendah. Tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Menurut WHO (2020), rata-rata prevalensi perundungan pada remaja perempuan mencapai 37%, sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 42% mengalami bullying. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami

perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, tindakan tidak pantas dan perbuatan menyakiti.

Istilah Bullying adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, kata *bully* diadaptasi ke dalam bahasa lain “penggertak”, yaitu seseorang yang suka mengusik atau menyakiti orang lain yang lebih lemah. *Bullying*, secara etimologi, merujuk pada penindasan dan segala bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau wewenang terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan berulang kali. Menurut Olweus (2021), dikatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang membuat seseorang merasa tertekan atau terluka, sering kali terjadi berulang kali, dan ditandai dengan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Butar – butar dan Karneli (2022) bahwa bentuk hiburan dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korban yang di bully, Namun, siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat membuat korban merasa terhina, marah, dan terluka secara emosional, bahkan hingga mengalami gangguan fisik maupun mental.

Melihat luasnya masalah terkait perilaku yang tidak sesuai, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berminat untuk melaksanakan analisis mengenai pengidentifikasian macam-macam perilaku perundungan di sekolah. Tindakan tindakan kekerasan atau perundungan dapat menimbulkan dampak buruk dalam waktu singkat dan jangka Panjang menurut (Dewi, 2020). Dampak langsung yang muncul akibat perundungan adalah korban mengalami depresi karena penindasan, berkurangnya ketertarikan terhadap mengerjakan dan menuntaskan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan berkurangnya ketertarikan terhadap berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Sa’ida et al., 2022).

Faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek budaya dan agama serta 15% kontribusi dari pihak terkait. Untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah, beberapa langkah yang bisa diambil meliputi penerapan disiplin, mediasi antara pelaku dan korban, mengadakan kegiatan rekreasi bersama, mendorong bimbingan kelompok, serta memberikan kesempatan untuk berbagi perasaan dan meningkatkan empati.

Tindakan *bullying* di sekolah sering kali disebabkan oleh karakter anak yang mudah marah, cenderung agresif, suka mengganggu, dan mencari perhatian. Para siswa ini melakukan tindakan *bullying* yang mungkin terlihat sepele, tetapi sebenarnya sangat mengganggu bagi korban dan orang-orang di sekitarnya, karena tindakan tersebut dilakukan berulang kali (Aswat et al., 2022). Ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Hopemanet al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui program Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018, disebutkan bahwa sebanyak 41% siswa di Indonesia mengalami perundungan. Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Salah satunya adalah faktor individu. Dalam kasus *bullying*, ada dua kelompok yang terlibat langsung, yaitu pelaku dan korban. Kedua kelompok ini berperan penting dalam terjadinya *bullying*. Kepribadian dan sikap seseorang bisa menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying*.

Pembully sering kali merasa bahwa mereka selalu dalam keadaan terancam dan berbahaya. Mereka cenderung melakukan serangan terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan. Umumnya, pembully memiliki kekuatan fisik memiliki sifat positif serta tingkat kepercayaan diri yang kuat. Selain itu, mereka sering tergabung dalam kelompok yang berusaha menunjukkan dominasi dan kekuasaan dengan cara mengganggu orang lain dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan

anggota kelompok. Sebagian besar dari mereka menjadi pelaku bullying sebagai bentuk balas dendam. Dalam situasi ini, peran sebagai korban bullying telah beralih menjadi peran sebagai pembuli.

Korban bullying adalah orang-orang yang menjadsssi sasaran berbagai perilaku agresif. Dengan kata lain, mereka adalah individu yang dibuli atau diserang oleh pelaku bullying. Anak-anak yang sering mengalami bullying biasanya menunjukkan ciri-ciri perilaku yang lebih tertutup, seperti sikap pasif, sensitif, pendiam, dan lemah, serta cenderung tidak membalas jika diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak ini sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri dan penghargaan diri yang rendah.

Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku *bullying*. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan dengan orang tua yang sering berselisih atau mengalami konflik cenderung lebih berisiko menjadi agresif. Selain itu, anak-anak yang tidak menerima cukup kasih sayang pendidikan yang baik, dan bimbingan positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*.

Faktor teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku *bullying*, sikap antisosial, dan tindakan di antara anak. Keberadaan teman sebaya berperan sebagai pengamat secara tidak langsung memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, yang meningkatkan kekuasaan, popularitas, dan status mereka. Dalam banyak situasi, saksi atau teman sebaya yang menyaksikan tindakan bullying biasanya memilih untuk tidak berbuat apa-apa dan tetap diam.

Faktor lingkungan sekolah, termasuk praktik dan kebijakan yang diterapkan, memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah. Rasa aman dan dihargai adalah fondasi penting untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, siswa mungkin merasa perlu mengendalikan lingkungan mereka dengan cara yang negatif, seperti berperilaku antisosial atau melakukan bullying terhadap orang lain. Manajemen dan

pengawasan disiplin yang lemah di sekolah dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.

Faktor media memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak-anak dan remaja, terutama melalui pajanan tentang aksi dan perilaku kekerasan yang sering ditampilkan di televisi dan media elektronik. Salah satu contohnya adalah perdebatan yang sempat hangat di masyarakat tentang pengaruh tayangan *Smack-Down* di salah satu stasiun televisi swasta, yang diduga berpengaruh terhadap perilaku kekerasan di kalangan anak-anak. Tayangan seperti itu berisiko ditiru oleh anak-anak dan remaja yang menontonnya, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan serupa dalam kehidupan sehari-hari (Coloroso Barbara 2020).

Perawat yang bertindak sebagai konselor, dapat berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan program edukasi tentang *bullying*. Selain itu, mereka juga dapat memberikan pendidikan kesehatan yang berfokus pada *bullying* di kalangan anak-anak sebagai langkah pencegahan. Sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan sekolah, menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pembela bagi anak-anak, orang tua, guru, dan masyarakat dalam upaya mencegah serta menangani trauma akibat *bullying* (Riantika, 2020).

Berdasarkan data didapatkan dengan berbincang dengan salah satu guru BK di MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni mengatakan ada beberapa murid siswa kelas 8 melaporkan kepada guru BK bahwa ia sering mengalami *bullying* dari teman sekelasnya. Bentuk perlakuan yang ia terima antara lain berupa ejekan, dikucilkan, dan dihina oleh teman-temannya. Mengetahui hal tersebut, peneliti pun tertarik untuk mewawancarai siswa tersebut guna memahami lebih dalam pengalaman yang dialaminya yang mendapatkan perilaku *bullying* tersebut, Peneliti mewawancarai 5 siswa kelas 8 untuk mengetahui perilaku *bullying* yang didapaknya, dari 5 siswa itu mengatakan yang berbeda-beda saat mendapatkan perilaku *bullying*. 2 siswa (20 %) mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal dan 3 siswa (30%) mendapatkan

perilaku *bullying* secara non verbal sebanyak. Berdasarkan paparan Mengingat hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *Bullying* terhadap remaja siswa kelas 8 MTS Yayasan Fisabillah Jati Murni

1.2 Rumusan Masalah

Bullying adalah salah satu masalah kesehatan mental serius yang dapat memengaruhi individu dari berbagai latar belakang dan usia, termasuk siswa di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, faktor-faktor Seperti dampak dari keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kejadian depresi pada siswa. Dampak dari keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh lingkungan merupakan aspek penting yang dapat menyebabkan faktor-faktor terjadinya *bullying*. Pengaruh keluarga terhadap anak yang tidak mendapatkan asuhan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan yang memadai dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Peran orang tua sangat krusial dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya yang bisa berdampak negatif pada perkembangan diri mereka. Teman sebaya dapat memengaruhi tindakan *bullying*, di mana anak-anak cenderung meniru perilaku negatif temannya terhadap korban *bullying*. Misalnya, jika ada anak yang menghina teman lain, teman-teman lainnya biasanya akan ikut menghina. Selain itu, pengaruh dari lingkungan sekitar juga berperan, karena jika anak-anak melihat perilaku kekerasan di masyarakat, mereka bisa meniru perilaku buruk tersebut.

Berdasarkan data didapatkan dengan berbincang dengan salah satu guru BK di MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni Seorang siswa kelas 8 melaporkan kepada guru BK bahwa ia sering mengalami *bullying* dari teman sekelasnya. Bentuk perlakuan yang diterimanya meliputi ejekan, dikucilkan, dan dihina oleh teman-temannya. Mengetahui hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan wawancara dengan lima

siswa guna memahami lebih dalam pengalaman mereka terkait peristiwa tersebut, terdapat berbagai jenis *bullying* yang berbeda setiap siswa yang menjadi korban *bullying*. Ada yang mendapatkan *bullying* verbal dan non verbal. Berdasarkan paparan diatas, Dengan demikian, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya *Bullying* Terhadap kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *Bullying* terhadap kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni

b. Tujuan Khusus

- a. Mengklasifikasikan karakteristik berdasarkan umur dan jenis kelamin pada siswa kelas 8 di MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni
- b. Mengetahui gambaran pengaruh keluarga yang mempengaruhi *bullying* pada siswa kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni.
- c. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni.
- d. Mengetahui gambaran pengaruh lingkungan yang mempengaruhi *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni.
- e. Mengetahui gambaran terjadinya *bullying* yang mempengaruhi *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni.
- f. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya terhadap kejadian *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah.
- g. Mengetahui hubungan pengaruh keluarga terhadap kejadian *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah.
- h. Mengetahui hubungan pengaruh lingkungan terhadap kejadian *bullying* pada kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Bullying* terhadap Remaja kelas 8 MTS Yayasan Fisabilillah Jati Murni”, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada remaja dalam mendukung kesehatan jiwa serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup remaja, baik secara individu maupun dalam konteks keluarga dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan peran perawat, khususnya dalam menangani kejadian *bullying* pada remaja.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman dalam keperawatan jiwa mengenai kesehatan mental, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* di kalangan remaja.

1.4.4 Manfaat Bagi MTS Yayasan Fisabilillah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan guru-guru dalam menangani kasus-kasus keperawatan jiwa Terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan di kalangan remaja. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dasar atau perbandingan untuk penelitian di masa mendatang.

1.4.5 Manfaat Bagi Universitas MH Thamrin

Studi ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin di Jakarta Timur dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ilmu tentang kejadian *bullying* pada remaj

